

BAB IV

PEMBAHASAN

Menurut Hatta (2014), dijelaskan dalam coding harus tepat, lengkap, dan konsisten untuk menghasilkan data dan kode berkualitas. ketepatan kode diagnosis sangat diperlukan pada bidang manajemen data klinis, penagihan biaya, dan berkaitan dengan pelayanan kesehatan. *Coding* cedera di kepala dikaitkan tepat apabila diagnosis cedera sesuai dengan kaidah ICD-10 Bab XIX dan XX.

Berdasarkan review jurnal Ikhwan, dapat disimpulkan petugas *coding* harus mampu menentukan kode ICD-10 diagnosis utama pasien dan kode penyebab luar yang tercatat dalam dokumen rekam medis secara tepat dan diharapkan ketepatan kode mampu mencapai 100%. Adinda Amalia Putri (2018), menjelaskan bahwa ketepatan kode berguna untuk mengindeks pencatatan penyakit dan tindakan disarana pelayanan kesehatan. Amalia wulandari (2015), dijelaskan kodefikasi diagnosis harus dilakukan secara persis, akurat dan tepat mengingat data diagnosis adalah bukti autentik hukum serta dalam pelapora morbiditas dan kepentingan asuransi. Melihat jurnal dari Carlina Mahardika Loka (2013), dijelaskan kode diagnosis dapat diidentifikasi menjadi kode yang tepat dan tidak tepat. Kode yang tepat adalah penetapan kode diagnosis dengan tepat, lengkap, dan sesuai ICD-10. Kemudian menurut Jeff Bagaskoro (2012) diagnosis utama di tulis oleh dokter pada lembar ringkasan masuk keluar. Dokter akan menetapkan diagnosa utama setelah dilakukan pemeriksaan pada pasien. Menurut Pramono (2012), kode diagnosis harus sesuai dengan ICD-10 untuk mendapatkan kode yang akurat karena hasilnya digunakan untuk mengindeks pencatatan penyakit, pelaporan nasional dan internasional, morbiditas dan mortalitas, analisis pembiayaan pelayanan kesehatan, serta untuk penelitian epidemiologi dan klinis.

Menurut Permenkes RI Nomor 55 tahun 2013, dalam pelaksanaan pekerjaannya, rekam medis mempunyai kewenangan sesuai dengan kualifikasi pendidikan sebagaimana yaitu melaksanakan evaluasi kelengkapan isi diagnosis dan tindakan sebagai ketepatan pengodean.

Menurut Permenkes RI Nomor 377 Tahun 2007 perekam medis mampu menetapkan kode penyakit dan tindakan dengan tepat sesuai dengan klasifikasi internasional tentang penyakit dan tindakan medis dalam pelayanan dan manajemen kesehatan. Apabila kode yang diberikan tidak tepat, maka akan menurunkan mutu pelayanan di sarana pelayanan kesehatan tersebut serta memengaruhi data, informasi dan pelaporan di fasilitas pelayanan kesehatan tersebut. Maka diperlukan tingkat ketepatan yang tinggi dalam pengodean diagnosis maupun penyebab luar. Dari hasil penelitian Ikhwan didapatkan ketepatan kode tepat 47 (94%) dan tidak tepat 3 (6%). Kemudian hasil penelitian Adinda Putri Amalia dari 77 sampel berkas rekam medis pasien cedera didapatkan ketepatan kode tepat 28 (36,36%) penilaian ini rendah dibandingkan kode tidak tepat 49 (63,64%) yang menunjukkan penilaian yang tinggi dikarenakan kesalahan digit ke-5 dan diagnosa sekunder tidak tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Wulandari hasil penelitian dari 94 dokumen rekam medis presentase kode *external cause* digit ke-4 yaitu 24,5% yang tepat dan 75,5% tidak tepat. Hasil penelitian Carlina Mahardika Loka ketepatan kode diagnosis pasien rawat inap kasus kecelakaan lalu lintas yang tepat adalah 18 (20,45%), yang tidak tepat sebesar 70 (79,54%). Sedangkan kode *external cause* yang akurat adalah sebesar 12 (13,64%) dan kode tidak akurat adalah 76 (86,36%). Sedangkan hasil penelitian Jeff Bagaskoro bahwa ketepatan kode diagnosis pada seluruh dokumen rekam medis dengan jumlah 44 berkas sekam medis seluruhnya tidak tepat atau 100%.